

CAMPUR KODE DIALOG INTERAKTIF: PARLEMEN BERBICARA TELEVISI REPUBLIK INDONESIA KALIMANTAN BARAT

Mixed Code Interactive Dialogue: Parliament Speaks Television of The Republic of Indonesia Kalimantan Barat

Martina

Balai Bahasa Kalimantan Barat

Pos-el: aan_martina@yahoo.com

tanggal naskah masuk 27 Oktober 2018
tanggal akhir penyuntingan 29 November 2018

Abstract

Mixed codes often occur because a person's ability to master more than one language. Mastery of more than one language in sociolinguistics is called bilingual or multilingual. This study focused on how to mix code in interactive dialogue; parliament speaks on Television of Republic of Indonesia West Kalimantan. The purpose of this study is to explain the mix of code in interactive dialogue; parliament speaks on Television of Republic of Indonesia West Kalimantan. The method used is descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques by requesting sorffile requests to TVRI West Kalimantan station in the form of soft data (sorffile) in 2017. Then, the data that has been obtained is transcribed and classified according to the needs of this study. The results of the analysis indicate that code interfering occurs in interactive dialogues; The parliament spoke on Television of Republic of Indonesia West Kalimantan, consisting of mixed codes into and out. The code mix found includes Indonesian - Malay Pontianak dialect, Indonesian-Malay Betawi dialect, Indonesian - English, and Indonesian-Arabic.

Keywords: *mix code, interactive dialogue*

Abstrak

Campur kode sering terjadi karena kemampuan seseorang menguasai bahasa lebih dari satu. Penguasaan lebih dari satu bahasa ini dalam sosiolinguistik disebut bilingual atau multibahasa. Penelitian ini difokuskan bagaimana campur kode dalam dialog interaktif; parlemen berbicara di Televisi Republik Indonesia Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan campuran kode dalam dialog interaktif; parlemen berbicara di Televisi Republik Indonesia Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dengan cara permohonan permintaan sorffile ke stasiun TVRI Kalimantan Barat dalam bentuk data lunak (sorffile) tahun 2017. Kemudian, data yang telah diperoleh ditranskripsikan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi campur kode dalam dialog interaktif; parlemen berbicara di Televisi Republik Indonesia Kalimantan Barat terdiri dari campur kode ke dalam dan ke luar. Campur kode yang ditemukan meliputi bahasa Indonesia - Melayu dialek Pontianak, Indonesia-Melayu dialek Betawi, Indonesia - Inggris, dan Indonesia-Arab.

Kata-kata Kunci: *campur kode, interaktif, dialog*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan dalam berbagai macam media, salah satunya adalah media televisi. Media televisi sebagai salah satu alat komunikasi massa sangat besar perannya dalam pembinaan bahasa terutama bagi masyarakat yang bahasanya berkembang seperti bahasa Indonesia. Televisi menguasai masyarakat dengan berita-berita terbarunya

dibandingkan media massa lainnya. Dengan menonton televisi, orang tidak perlu lagi membaca koran terutama yang berhubungan dengan berita daerah, nasional, dan internasional.

Televisi akan berdampak positif apabila bahasa yang digunakan dalam menyampaikan berita adalah bahasa yang baik dan benar. Namun, apabila bahasa yang digunakan kurang baik dan bahasa yang

kacau, baik diksi, ejaan, struktur, maupun paragraf akan berdampak negatif terhadap pemirsanya. Dampak penggunaan bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemirsa televisi yang sifatnya positif dan negatif. Dengan demikian, secara tidak langsung televisi menjadi sarana pembinaan bahasa. Kekuatan terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, dan hiburan.

Stasiun televisi sebagai alat komunikasi masyarakat sangatlah tepat, mengingat perkembangan televisi sekarang semakin cepat dan canggih. Saat ini, masyarakat di Kalimantan Barat dapat menikmati beberapa saluran televisi, yaitu RCTI, SCTV, INDOSIAR, METRO TV, TV 7, GLOBAL TV, TVRI (Televisi Republik Indonesia, KCTV (PT Kapuas Citra Televisi) Pontianak, Ruai TV (PT Ruai Televisi) Pontianak, KTV (PT Media Khatulistiwa Televisi) Pontianak, PonTV (PT Media Utama Televisi Pontianak) Pontianak, Matahari TV (Matahari TV) Pontianak, dan Sambas TV (TV Perbatasan Sambas). Keempat belas saluran televisi tersebut, tujuh televisi nasional dan tujuh televisi lokal Kalimantan Barat. Dari ketujuh televisi lokal tersebut, peneliti memfokuskan pada stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI). Dalam pelaksanaannya, televisi lokal tersebut memberikan kewenangan kepada daerah untuk memproduksi siaran sendiri. Program produksi tersebut dikenal dengan nama stasiun produksi daerah. Tujuan diadakannya stasiun produksi daerah ini adalah untuk memberikan informasi tentang perkembangan daerah bagi masyarakat di wilayahnya.

Stasiun televisi Republik Indonesia mempunyai program yang diberi nama dialog interaktif. Dalam program tersebut dibahas mengenai bermacam topik yang sedang hangat dan aktual yang terjadi di Kalimantan Barat dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten. Selain itu, dialog interaktif tersebut melibatkan pemirsa untuk ikut berinteraksi dengan memberikan saran, kritik, dan pertanyaan.

Sebagai salah satu acara yang disiarkan ke seluruh wilayah Kalimantan Barat, sudah seharusnya penggunaan bahasa menjadi prioritas. Mengingat masyarakat Kalimantan Barat terdiri dari berbagai macam suku dan setiap suku memiliki

bahasa sendiri. Dengan penggunaan bahasa Indonesia, diharapkan acara ini dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Terkait hal tersebut, acara “Dialog Interaktif” yang ditayangkan televisi lokal Kalimantan Barat merupakan program unggulan dan menggunakan bahasa formal. Dengan demikian, sudah selayaknya bahasa yang digunakan dalam acara tersebut adalah bahasa Indonesia yang baku.

Namun kenyataannya, bahasa yang digunakan pada acara tersebut banyak dipengaruhi oleh bahasa daerah dan asing. Dalam berdialog, baik pewara, nara sumber maupun pemirsa yang ikut berinteraksi sering menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lain yang ada di Kalimantan Barat. Bagi masyarakat Kalimantan Barat yang akrab dengan bahasa daerah yang digunakan tentu tidak menjadi masalah. Namun, bagi masyarakat dari suku lain yang tidak akrab dengan bahasa daerah yang digunakan tentu akan mengalami kesulitan dalam memahami isi pembicaraan itu. Istilah percampuran bahasa seperti ini dikenal dengan campur kode dalam sosiolinguistik.

LANDASAN TEORI

Istilah sosiolinguistik digunakan secara umum untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Yule, 2015:382). Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal sejalan dengan pendapat Soekanto (2003:23) menyatakan sosiologi mempelajari gejala yang umum ada pada setiap interaksi antar manusia. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Leonie Agustine, 2014:2). Berkaitan dengan sosiolinguistik, Dell Hymes dalam Sumarsono (2013:3) menyatakan bahwa *sociolinguistics could be taken to refer to use of linguistics data and analysis in other discipline concerned with social life and conversely, to use of social data and analysis in linguistics*. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti melakukan kajian sosiolinguistik ini pada tataran

penggunaan bahasa di media televisi Republik Indonesia.

Masalah dalam penelitian ini bagaimanakah campur kode dalam program dialog interaktif; parlemen berbicara TVRI Kalimantan Barat. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini memaparkan temuan campur kode yang terjadi dalam program dialog interaktif; parlemen berbicara TVRI Kalimantan Barat. Secara umum, manfaat kajian ini dimaksudkan memberikan informasi terkait penggunaan bahasa di media massa khususnya Televisi Republik Indonesia Kalimantan Barat. Harapan yang ingin dicapai adalah penggunaan bahasa yang berimbang, yaitu penyesuaian penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasinya.

Penelitian campur kode pernah dilakukan oleh Evi Novianti dan Irmayani (2016) "Menatap Senyom Simpoh; Campur Kode Bahasa Melayu Pontianak Ragam Tulis di Media Massa". Dalam kajiannya menyimpulkan bahwa campur kode yang terjadi dalam rubrik Senyom Simpol pada tataran grafem, morfem, frasa, klausa, dan kalimat. Simpulan dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode karena penulis bukan penutur asli bahasa Melayu Pontianak. Kemudian Abdul Kholiq dkk (2013) mengangkat "campur kode pada naskah pidato presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudoyono". Dalam penelitiannya, diperoleh deskripsi penggunaan campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa, deskripsi jenis campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode keluar (*outer codemixing*), dan deskripsi penggunaan campur kode yang berfungsi untuk identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan serta menafsirkan.

Selanjutnya, Galih Sarwo Nugroho (2013) "alih code dan campur kode dalam rapat di Kec. Karang Malang Kab. Sragen". Hasil penelitiannya ditemukan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam yang ditemukan 75 dalam penelitian ini penyisipan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang ditandai dengan bentuk penyisipan kata, frasa, dan duplikasi. Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa

Indonesia dan penyisipan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode ke luar ditandai dengan bentuk penyisipan kata, frasa, duplikasi, dan istilah. 4. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu: a) untuk menghormati lawan tutur dengan tujuan: 1) menjelaskan sesuatu, 2) menanyakan sesuatu, 3) memberitahukan sesuatu, 4) mengharapkan sesuatu, b) agar lebih akrab dengan lawan tutur dengan tujuan: 1) menyatakan larangan, 2) menjelaskan sesuatu, c) menunjukkan identitas kepercayaan penutur untuk, 1) menyatakan rasa syukur, 2) mengharapkan sesuatu, d) pengaruh bahasa pertama penutur, e) ketiadaan padanan kata yang tepat, f) kebiasaan penutur menggunakan kata tertentu, g) menyatakan bentuk jamak.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Siti Masitoh (2013) "Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada siaran radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong". Kajiannya ini disimpulkan bahwa (1) campur kode yang berwujud kata berjumlah 53 buah; (2) campur kode yang berwujud frasa berjumlah 22 buah; (3) campur kode yang berwujud baster berjumlah 9 buah; (4) campur kode yang berwujud pengulangan kata berjumlah 19 buah; (5) campur kode yang berupa idiom berjumlah 13 buah; dan (6) campur kode yang berwujud klausa berjumlah 24 buah. Dari hasil kajian peneliti-peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode bisa terjadi pada ragam lisan dan tulis. Campur kode akan terjadi bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa/ragam bahasa dalam satu tindak bahasa (*speech act or discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Selain itu, campur kode terjadi karena penutur atau penulis menguasai bahasa lebih dari satu (multilingual atau bilingual), untuk identifikasi peranan, ragam dan keinginan untuk menjelaskan serta menafsirkan sesuatu.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2014: 115) bahwa campur kode merupakan peristiwa tutur yang klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa atau frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing—masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing. Sejalan

pendapat pakar tersebut, Kridalaksana (2003:35) mendefinisikan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb.

Sedangkan kode yang ada dalam suatu masyarakat tutur, khususnya masyarakat tutur bilingual dan diglosik. Jenis kode yang dimaksud adalah sistem tingkat tutur atau yang sering disebut sebagai sistem *undhuk usuk* menurut Rahardi (2010:55). Menurut pakar tersebut, kode sebenarnya suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Dengan kata lain, dalam sebuah kode terdapat beberapa unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan fonem yang pemakaiannya dikendalainya oleh semacam pembatasan umum (*concurrency restriction*) yang berupa faktor-faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Faktor-faktor yang dimaksud dapat berupa komponen tutur (*components of speech*). Biasanya, kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dan orang yang lainnya (Rahardi, 2010:55).

Terkait campur kode, Chaer dan Leonie Augustine (2014: 114) menjelaskan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi keotonomiannya sebagai sebuah kode. Misalnya, seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Suwito dalam (Nugroho, 2013: 25) ciri-ciri terjadinya campur kode dengan ditandai adanya hubungan timbal balik antara perenan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksud adalah siapa yang menggunakan bahasa itu; sedangkan fungsi kebahasaannya berarti apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Ciri lainnya dari campur kode adalah unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Jadi, unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang

disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi.

Menurut Suwito (Nugroho, 2013: 26) membedakan campur kode menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan variasi-variasinya. Sedangkan, campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing. Menurutnya, campur kode terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara peranan (penutur) bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu, cenderung memilih bentuk campur kode tertentu untuk mendukung fungsi tertentu pula. Misalnya, menyisipkan kata-kata dalam bahasa asing yang menunjukkan status sosial dan identitas pribadinya dalam masyarakat bahwa berpendidikan tinggi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa campur kode terjadi apabila mencampurkan unsur-unsur dari suatu bahasa ke bahasa lain, misalnya menyisipkan bahasa Inggris, Arab, dan daerah ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memaparkan data dan menguraikan sesuai dengan sifat alamiah data tersebut, yaitu dengan cara menuturkannya, mengklasifikasi, dan menganalisisnya. Hal ini sesuai pendapat pakar Borg and Gall dalam Sugiyono (2009: 296) yang menyatakan bahwa "*qualitative research is much more difficult to do well than quantitative reaserch because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself*". Pada dasarnya dapat disarikan bahwa penelitian kualitatif memang lebih sulit dibandingkan penelitian kuantitatif karena data yang bersifat subjektif dan instrumen sebagai alat pengumpul data itu adalah peneliti itu sendiri.

Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan memaparkan bagaimana campur kode dalam dialog interaktif; parlemen berbicara Televisi Republik Indonesia Kalimantan Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bongdan dan Taylor dalam Moleong (2005:5) bahwa metode kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengamatan dan rekam. Peneliti melakukan pengamatan terhadap program dialog interaktif yang ditayangkan Televisi Republik Indonesia. Teknik pengamatan ini diperlukan peneliti untuk menentukan tema mana di dalam dialog interaktif yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan. Setelah pengamatan dilakukan, langkah berikutnya mengajukan permohonan pengambilan data kepada Kepala Stasiun Televisi Republik Indonesia wilayah Kalimantan Barat untuk meminta izin pengambilan data dialog interaktif; parlemen berbicara yang sudah ditayangkan pada edisi sebelumnya. Data rekaman yang sudah diperoleh kemudian ditranskripsi sesuai apa adanya. Setelah ditranskripsi, peneliti melakukan mengelompokkan data yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan pengkodean data campur kode dengan mengklasifikasikan proses terjadinya campur kode. Pengklasifikasian campur kode dapat berupa kata, frasa, dan istilah dan duplikasi. Karakteristik campur kode yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang mengandung unsur bahasa lain. Setelah proses pengklasifikasian, data dianalisis berdasarkan teori yang digunakan.

PEMBAHASAN

Campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam adalah yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. Bahasa asli yang dimaksud adalah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada penelitian ini, campur kode yang ditemukan adalah campur kode dari bahasa Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia. Wujud campur kode berupa bentuk-bentuk penyisipan kata, frasa, dan duplikasi.

Campur kode ke luar adalah yang bersumber dari bahasa asing. Bahasa asing yang ditemukan pada penelitian adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Wujud campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyisipan kata, frasa, duplikasi, dan istilah. Pada penelitian ini peneliti deskripsikan berupa

wujud campur kode ke dalam dan ke luar beserta penyebab yang melatarbelakanginya.

Campur Kode ke Dalam

Campur Kode Berbentuk Kata

Campur Kode atau penyisipan berwujud kata adalah penyisipan atau pencampuran dalam bentuk kata ke dalam suatu bahasa. Contoh penyisipan tersebut seorang penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia kemudian karena penutur mempunyai tujuan tertentu maka penutur menyisipkan kata-kata asing ke dalam bahasa Indonesia. Campur kode terjadi bisa dalam bentuk kata yang dilatarbelakangi adanya faktor yang mempengaruhinya, misalnya ketidaktahuan atau ketidakjelian penutur bahasa terhadap kata yang akan digunakan. Berikut ini beberapa contoh campur kode dan penyebabnya yang berupa kata.

a. Campur Kode Kata Indonesia tidak Baku—Indonesia

Campur kode atau penyisipan kata yang tidak baku dalam bahasa Indonesia, baik di forum resmi maupun tidak resmi sering dilakukan oleh seorang penutur. Hal tersebut disebabkan banyak faktor, diantaranya penutur dengan kemampuan berbahasa yang lebih dari satu. Kedwibahasaan atau multibahasa tersebut sangat mempengaruhi penutur ketika mereka berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Kurang piawainya penutur dalam memilih kata yang tepat dalam bahasa Indonesia mengakibatkan terjadinya campur kode pada situasi formal. Hal tersebut dapat diamati pada data (1—3) berikut terjadi penggunaan kata yang tidak baku dalam konteks formal.

- 1) Lagi-lagi *negera* harus hadir bagaimana memberikan, katakanlah aturan yang jelas atau aturan yang tepat.
- 2) Mungkin dalam bentuk perda *gitu*.
- 3) Bang Herman, kalau kita ketahui bersama, kadang-kadang berpikir, *kesian* pihak sekolah dana BOS yang diberikan tidan benar-benar menunjang atau menunjang semua kebutuhan.

Pada data (1-3) tersebut terlihat para penutur kosakata tidak memperhatikan penggunaan kosakata yang baku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kosakata

negara, gitu, dan kasian jika diamati bukan faktor bahasa daerah seperti bahasa Melayu dialek Pontianak. Penutur berasumsi kosakata tersebut karena pengaruh dialek Melayu Pontianak seharusnya menjadi *negare* negara, *gituk* begitu, dan *kasihan* kasihan. Oleh karena itu, para penutur menggunakan kosakata tersebut untuk memberikan warna atau gaya tersendiri pada pembicaraan itu agar menarik mitra tutur atau pendengarnya. Seharusnya, ketiga kalimat tersebut menjadi sebagai berikut. 1a) Lagi-lagi negara harus hadir bagaimana memberikan, katakanlah aturan yang jelas atau aturan yang tepat. 2a) Mungkin dalam bentuk perda begitu. 3a) Bang Herman, kalau kita ketahui bersama, kadang-kadang berpikir, kasihan pihak sekolah dana BOS yang diberikan tidak benar-benar menunjang atau menunjang semua kebutuhan.

4) Nah, persoalannya sekarang ini kita belum status sadar kedudukan *kongkrit*.

5) Sangat besar, positif *saye* pikir *ye* sepanjang formulasinya *kongkrit* dan jelas dan riil, dari hulunya, regulasinya sampai pada penataan implementasinya itu saya pikir sangat membantu sekali.

Pada data (4-5), penutur menggunakan kata yang sama tetapi bentuk tulisan yang berbeda, yaitu *kongkrit* dan *konkrit*. Kata *kongkrit* dan *konkrit* merupakan kosakata bahasa Inggris yaitu *concrete*. Kata *concrete* tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi konkret dengan penyesuaian ejaan dan pelafalan yang bermakna (nyata atau benar-benar ada) bukan konkret atau kongkrit. Dalam hal ini, ketidakbakuan pilihan kata penutur sangat dipengaruhi oleh faktor kemampuan berbahasa yang lain (bahasa Inggris) selain bahasa Indonesia. Selain itu, kalimat pada data (5) terdapat kosakata bahasa Melayu dialek Pontianak, yaitu *saye* saya dan *ye* ya. Kedua kalimat tersebut seharusnya menjadi sebagai berikut. 4a) Nah, persoalannya sekarang ini kita belum status sadar kedudukan konkret. 5a) Sangat besar, positif saya pikir ya sepanjang formulasinya konkret dan jelas dan riil, dari hulunya, regulasinya sampai pada penataan implementasinya itu saya pikir sangat membantu sekali.

b. Campur Kode Kata Melayu Dialek Pontianak—Indonesia

Penyisipan atau campur kode kata dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia

juga sering dilakukan oleh penutur. Hal tersebut terlihat dalam dialog interaktif yang bertema *parlemen berbicara* TVRI Kalimantan Barat beberapa waktu lalu. Campur kode kata dalam bahasa Melayu dialek Pontianak dan Melayu Betawi ke dalam bahasa Indonesia juga ditemukan peneliti dialog tersebut. Berikut campur kode kata dari kedua bahasa daerah tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

6) Saya pikir *beginik*, pungutan itu bukan berarti pemerintah juga tidak mampu dan secara psikologis kalau orang tua mengeluarkan data sebagai sumbangsih mereka terhadap pendidikan adanya tanggung jawab. (TVRI, Parlemen Berbicara, 2017)

7) Kalau anak semua dikatakan semua sama itu *jugak* berbahaya *jugak* kan?

8) Rencana berapa anggaran belanja sekolah ini ada berapa dan pendapatan berapa, dan prediksi *nantik* dari pemerintah itu ada berapa *iyekan* yang *bise* dan berapa persen, dan *sisaknya* nanti itu untuk masyarakat berapa melalui dunia usaha, melalui SLR nya sesuai dengan amanat *iyekan*.

9) Begitu melihat kondisi sekolahnya komputer sudah rusak, *ayok* kumpulkan para orang tua, lihat kondisi sekolah kita seperti itu.

Data (6-9) merupakan contoh campur kode bahasa Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia. Jika diamati secara seksama, campur kode atau penyisipan kata dari bahasa Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia berupa penambahan konsonan “k” pada tengah dan akhir kata. Contoh penyisipan huruf “k” berada di posisi tengah dapat diamati pada kata *sisaknya* sisanya dan posisi belakang kata *beginik* begini, *jugak* juga, *nantik* nanti, dan *ayok* ayo. Penyisipan atau campur kode yang dilakukan penutur karena dipengaruhi oleh bahasa Melayu dialek Pontianak yang begitu kental sehingga berpengaruh terhadap setiap pembicaraan penutur. Selain itu, penutur menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak dalam acara tersebut bertujuan mendekatkan penutur dengan mitra tutur, baik narasumber, pewara maupun pemirsa yang sedang menonton tayangan program tersebut. Kalimat-kalimat di atas dapat diperbaiki sebagai berikut. 6a) Saya pikir begini, pungutan itu bukan berarti pemerintah juga tidak mampu dan secara psikologis kalau orang tua mengeluarkan

data sebagai sumbangsih mereka terhadap pendidikan adanya tanggung jawab. 7a) Kalau anak semua dikatakan semua sama itu juga berbahaya kan? 8a) Rencana berapa anggaran belanja dan pendapatan sekolah ini ada berapa, prediksi nanti dari pemerintah itu ada berapa persen yang bisa, serta sisanya nanti itu untuk mesyarakat berapa melalui dunia usaha, SLR nya sesuai dengan amanat iya kan? 9a) Begitu melihat kondisi sekolahnya, komputer sudah rusak, ayo kumpulkan para orang tua, lihat kondisi sekolah kita seperti itu.

- 10) Nah, itukan orang tua akan *ngerase*, kok jadi seperti ini!
- 11) Tidak sedikit orang tua, kemampuan ekonomi orang tua tidak seperti itulah *ye*.
- 12) Nah, inikan *bahaye* dan kalau sudah *bahase* jangan-jangan ini kan terus suuzon atau berburuk sangka terus.
- 13) *Sisaknyya* kita *bagaimane* solusinya, panggil orang tua.
- 14) Sampai undang-undang mau dibubarkan *pon* itu *belum* terbit.

Data (10-14) merupakan contoh penyesipan atau campur kode bahasa Melayu dialek Pontianak juga dengan cara mengubah vokal a menjadi e dan vokal u menjadi o. Misalnya kata *ngerase* merasa, *ye ya*, *bahaye* bahaya, dan *bagaimane* bagaimana. Selain penyesipan huruf di bagian akhir kata, perubahan tidak baik juga dilakukan penutur pada awal kata, yaitu *nge-* pada kata *ngerase* merasa. Hal tersebut menyalahi pembentukan (proses morfologis) dalam bahasa Indonesia yang seharusnya dari kata dasar *rasa* menjadi merasa. Selain penyesipan huruf a menjadi e, terjadi juga pada huruf u menjadi o, yaitu pada kata *belum* belum.

Campur kode bahasa Melayu dialek Pontianak terhadap bahasa Indonesia terjadi karena kedekatan penutur terhadap bahasa daerahnya (Melayu Pontianak). Hal tersebut sangat berasal karena pemirsa yang menonton program dialog interaktif TVRI adalah masyarakat yang memahami bahasa Melayu dialek Pontianak dengan baik. Masyarakat yang menetap di Kota Pontianak ini tidak hanya satu etnis namun terdiri berbagai etnis dan mereka memahami dengan baik bahasa tersebut. Oleh karena itu, penutur (narasumber, pewara, dan masyarakat) ketika berbicara banyak dipengaruhi bahasa daerahnya. Kalimat-

kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut. 10a) Nah, itukan orang tua akan merasa, kok jadi seperti ini! 11a) Tidak sedikit orang tua, kemampuan ekonomi orang tua tidak seperti itulah ya. 12a) Nah, inikan bahaya dan kalau sudah bahasa jangan-jangan ini kan terus suuzon atau berburuk sangka terus. 13a) Sisanya kita bagaimana solusinya, panggil orang tua. 14a) Sampai undang-undang mau dibubarkan pun itu belum terbit.

c. Campur Kode Kata Melayu dialek Betawi—Indonesia

Penyesipan atau campur kode dari kata Melayu dialek Betawi ke dalam bahasa Indonesia ditemukan juga dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara TVRI, Kalimantan Barat. Popularitas bahasa Melayu Betawi tidak luput diadopsi oleh narasumber saat berbicara. Berikut beberapa contoh penyesipan kata dalam bahasa Melayu Betawi.

- 15) Penempatan inilah kita bisa *liat* dan nanti di *droping* dana pemerintah ada berapa persen untuk mengatasi belajar tiap tahunnya itu dan *sisaknya buruk* kita bicarakan pihak masyarakat dan orang tua.
- 16) Mungkinkah permasalahan pertama adanya pihak sekolah, pihak komite, dan pihak orang tua yang namanya pungutan liar itu, yang mana pungutan dan mana pungutan liar, betul *gak* sih, Bang?
- 17) Saya *gak* yakinlah kalau provinsi, mudah-mudahan keyakinan saya salah.

Data (15-17) merupakan contoh dialog yang terkena campur kode kata Melayu Betawi, Jakarta, yaitu *liat* dan *gak*. Kata *liat* lihat dan *gak* tidak adalah kosakata yang diadopsi dari kosakata bahasa Melayu Betawi. Campur kode tersebut terjadi disebabkan karena kemampuan penutur (narasumber) menguasai beberapa bahasa, diantaranya ragam bahasa Melayu Betawi. Interaksi komunikasi penutur yang luasnya memengaruhi tingkat pengetahuan penutur akan bahasa tertentu. Tidak dipungkiri bahwa mobilitas penutur juga menentukan tingkat kemampuan berkomunikasi dengan mitra tuturnya.

Selain itu, bahasa Melayu Betawi tidak berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan di Kota Pontianak. Kesamaan dan

kesederhanaan varian Melayu Betawi tersebut memengaruhi penutur ketika melakukan interaksi komunikasi pada situasi formal (dialog interaktif TVRI, Kalbar). Sebenarnya, campur kode kata bahasa Melayu Betawi pada program tersebut masih bisa dipahami oleh semua lapisan masyarakat karena tidak terlalu jauh perbedaannya dengan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode mungkin dimaksudkan memberikan varian yang berbeda kepada pemirsa yang menyaksikan acara itu. Meskipun masyarakat memahami campur kode seperti itu, langkah-langkah seperti ini tidak harus dilakukan oleh seorang publik figur yang menjadi narasumber pada media televisi pemerintah khususnya. Hal tersebut dikhawatirkan dijadikan panutan gaya bertutur di forum resmi bagi masyarakat khususnya di Kalimantan Barat.

Kalimat-kalimat di atas akan menjadi pantas digunakan di situasi formal dengan perbaikan sebagai berikut. 15a) Penempatan inilah kita bisa lihat dan nanti di *droping* dana pemerintah ada berapa persen untuk mengatasi belajar tiap tahunnya itu dan sisanya buruk kita bicarakan pihak masyarakat dan orang tua. 16a) Mungkinkah permasalahan pertama adanya pihak sekolah, pihak komite, dan pihak orang tua yang namanya pungutan liar itu, yang mana pungutan dan mana pungutan liar, betul tidak sih, Bang? 17a) Saya tidak yakinlah kalau provinsi, mudah-mudahan keyakinan saya salah.

d. Campur Kode Kata Jawa—Indonesia

Campur kode kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia juga terjadi dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara, TVRI Kalimantan Barat. Penyisipan kata bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia hanya berupa penegasan dalam sebuah kalimat, misalnya *loh*. Berikut dua contoh kalimat yang disisipi kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

18) *Loh* nak, papa sudah *ngeluarin duet* banyak *loh* nak!

19) Yang penting inilah *loh* RAPBN kita terpenuhi dengan cara komite sekolah bantu *gituk loh!*

Data (18-19) ini merupakan bentuk campur kode kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Jika diamati, campur kode yang terlihat tidak hanya dalam bahasa Jawa, namun bahasa Melayu dialek Pontianak. Dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada data

(19) yaitu *loh*, bahasa Jawa dan bahasa Melayu dialek Pontianak pada data (20) kata *gituk loh*. Sedangkan, penyisipan kosakata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dapat diamati pada kata ini *loh*.

Bentuk sisipan kata *loh* dalam bahasa Jawa tersebut merupakan bentuk penekanan dalam kalimat itu. Faktor terjadinya campur kode tersebut disebabkan kemampuan penutur menguasai beberapa bahasa. Luasnya pergaulan seseorang (narasumber) berpengaruh terhadap gaya tuturannya tersebut karena harus mengikuti kondisi saat berlangsungnya pembicaraan itu. Kemampuan kontrol seseorang (penutur) terhadap bahasa yang digunakan mutlak diperlukan ketika berada di forum resmi. Oleh karena itu, penutur harus memiliki kemampuan memenejemen penggunaan kata yang tepat disesuaikan dengan situasi pada saat terjadi situasi tuturan atau dialog itu. Bentuk perbaikan kedua kalimat di atas sebagai berikut. 19a) Nak, papa sudah mengeluarkan uang banyak kan nak! 20a) Yang penting, RAPBN kita terpenuhi dengan cara komite sekolah bantu begitu kan!

Campur Kode Berbentuk Frasa

a. Campur Kode Frasa Indonesia Tidak Baku—Indonesia

Campur kode frasa bahasa Indonesia tidak baku dalam dialog interaktif; parlemen berbicara TVRI, Kalimantan Barat dapat diamati pada data berikut.

21. Selama ini kan *ngerasa gerati* ya *udahlah gerati gitu ye*.

22. Loh nak, papa sudah *ngeluarin duet* banyak *loh* nak!

23. Semua sudah setuju sudah sependapat, sepakat semua tidak ada lagi yang akan *laju gitukan?*

24. Kalau ada kuitansi itu, pasti *betol* tapi kalau tidak ada pasti tidak *betol tuh, gituk aja* untuk menditeksinya.

25. Berdasarkan statemen Pak Menteri, perlu formulasi yang *konkrit gitu*, bagaimana bentuknya, kewenangan daerah seperti apa sehingga nanti daerah bisa memformulasikan *zona* seperti apa.

Penggunaan frasa yang tidak baku juga ditemukan peneliti dalam dialog interaktif; parlemen berbicara. Susahnya membangun kesadaran pengutamaan bahasa Indonesia dalam situasi formal yang ditonton

oleh masyarakat luas masih rendah. Hal ini sangat terlihat jelas bagaimana pilihan kata (frasa) narasumber masih menyalahi aturan berbahasa yang baik dan benar. Kalimat-kalimat tersebut akan lebih bermartabat jika kita perbaiki sebagai berikut. 21a) Selama ini kan merasa mengerti ya sudahlah mengerti begitu ya. 22a) Loh nak, papa sudah mengeluarkan uang banyak loh nak! 23a) Semua sudah setuju sudah sependapat, sepakat semua tidak ada lagi yang akan melaju begitukan? 24a) Kalau ada kuitansi itu, pasti betul tapi kalau tidak ada pasti tidak betul itu, begitu saja untuk menditeksinya. 25a) Berdasarkan statemen Pak Menteri, perlu formulasi yang konkret begitu, bagaimana bentuknya, kewenangan daerah seperti apa sehingga nanti daerah bisa memformulasikan zona seperti apa.

b. Campur Kode Frasa Melayu Dialek Pontianak —Indonesia

Campur kode frasa Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia juga ditemukan peneliti pada dialog interaktif; parlemen berbicara TVRI Kalimantan Barat. Berikut beberapa contoh campur kode yang terjadi dalam dialog tersebut.

26. Terkait dengan *tadik*, untuk membedakan jangan disamakan mana anak yang mampu dan tidak mampu *gituk ye barangkali* perlu dibebaskan bagaimana yang benar-benar tidak mampu.
27. *Kite tak* ragulah itu, hanya yang diragukan dari jumlah kuantitas.
28. Undang *jugak dunie* usaha, *iyekan?*
29. *Saye* tidak tahu *ye, gimane ade kampanye* sekolah gratis!
30. *Selanjutnye nantik bise dibukak* jika orang tua bertanya *agik*.

Data (26-30) merupakan contoh campur kode yang dikategorikan frasa Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia. Bentuk frasa-frasa tersebut, yaitu *gituk ye* begitu ya, *kite tak* kita tidak, *jugak dunie* juga dunia, *gimane ade* bagaimana ada, dan *selanjutnye nantik bise dibukak* selanjutnya nanti bisa dibuka. Penggunaan frasa-frasa tersebut seharusnya tidak perlu muncul di dalam dialog interaktif itu karena pemirsa atau penontonnya masyarakat luas. Jika diamati, narasumber dalam dialog interaktif tersebut merupakan bukan penutur asli bahasa Melayu dialek Pontianak. Namun, interfensi bahasa Melayu dialek

Pontianak dalam bahasa Indonesianya sangat mendominasi.

Beberapa sebab yang melatarbelakangi terjadinya campur kode tersebut diantaranya luasnya penggunaan bahasa Melayu dialek Pontianak di Kota Pontianak sehingga mempengaruhi narasumber ketika berbicara. Hal ini juga strategi narasumber dan pewara agar program tersebut disukai oleh pemirsa Kalimantan Barat. Sangat beralasan bahwa bahasa Melayu dialek Pontianak dijadikan alternatif pilihan bahasa ketika berbicara karena paling mudah dipahami semua lapisan masyarakat di Kalimantan Barat. Penyebab lainnya adalah kemampuan penutur (narasumber) menguasai bahasa lebih dari satu bahasa.

Kalimat-kalimat di atas memungkinkan untuk diperbaiki sehingga pantas digunakan dalam ragam baku dan formal (lisan). 26a) Terkait dengan tadi, untuk membedakan jangan disamakan mana anak yang mampu dan tidak mampu begitu ya barangkali perlu dibebaskan bagaimana yang benar-benar tidak mampu. 27a) Kita tidak ragulah itu, hanya yang diragukan dari jumlah kuantitas. 28a) Undang juga dunia usaha, iyakan? 29a) Saya tidak tahu ya, bagaimana ada kampanye sekolah gratis! 30a) Selanjutnya, nanti bisa dibuka jika orang tua bertanya lagi.

c. Penyisipan Frasa Melayu Dialek Betawi —Indonesia

Penyisipan frasa Melayu dialek Betawi ke dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam dialog interaktif; parlemen berbicara. Meskipun narasumbernya sudah berdomisili di Kota Pontianak cukup lama, tidak menutup kemungkinan menggunakan frasa-frasa dari luar Kalimantan Barat. Berikut contoh penggunaan frasa Melayu dialek Betawi.

31. Mungkinkah permasalahan pertama adanya pihak sekolah, pihak komite, dan pihak orang tua yang namanya pungutan liar itu, yang mana pungutan dan mana pungutan liar, betul *gak sih*, Bang?

Penggunaan frase Melayu dialek Betawi di atas contoh bahwa narasumber memiliki kemampuan menguasai bahasa lebih dari satu. Artinya, kemungkinan kosakata atau frasa yang keluar dalam sebuah dialog sangat memungkinkan bahasa yang bervariasi. Jika diamati, kosakata *gak*

sih tidak *sih* bukan sebuah frasa karena bentuk *sih* merupakan kata penegas saja. Namun, peneliti masukkan dalam bentuk frasa karena kata *gak* dan *sih* tidak mungkin digabungkan dalam satu kata. Kalimat di atas bisa dikatakan kalimat efektif dan tidak diintervensi oleh bahasa lain menjadi sebagai berikut. 31a) Mungkinkah permasalahan pertama adanya pihak sekolah, pihak komite, dan pihak orang tua yang namanya pungutan liar itu, yang mana pungutan dan mana pungutan liar, betul tidak *sih*, Bang?

d. Penyisipan Frasa Melayu Dialek Pontianak--Jawa—Indonesia

Campur kode berbentuk frasa dari bahasa Melayu dialek Pontianak, Jawa, ke bahasa Indonesia ditemukan dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara di TVRI Kalimantan Barat. Intervensi seperti ini hanya ditemukan dalam satu kalimat yaitu sebagai berikut.

32. Yang penting *iniloh* RAPBN kita terpenuhi dengan cara komite sekolah bantu ***gituk loh!***

Data (32) terdapat gabungan kosakata bahasa Indonesia *ini* dan *loh* (Jawa) sebagai unsur penekanan dalam sebuah kalimat. Sedangkan *gituk* begitu bahasa Melayu dialek Pontianak juga ditambah unsur penekan *loh* (Jawa). Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat yang baku sebagai berikut. 32a) Yang penting ini RAPBN kita terpenuhi dengan cara komite sekolah membantu begitu.

**Campur Kode ke Luar
Penyisipan Berbentuk Kata**

Campur kode ke luar dalam bentuk penyisipan kata dalam program dialog interaktif; Parlemen Berbicara TVRI Kalimantan Barat ditemukan penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Berikut akan dipaparkan contoh-contoh kalimat yang terdapat campur kode bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

33. Misalnya pemerintah pusat sendiri bingung dalam tanda petik yang sifatnya abu-abu, *ambifallen* atau mendua, saya pikir nanti yang akan menjadi korban itu adalah daerah.
34. Iya, ini pro dan kontra mengenai rencana pungutan sekolah tersebut berawal dari *statement* pendidikan kita beberapa tahun lalu terkait proses pendidikan berjalan dengan

baik sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa, dan negara.

35. Nah, kalau mulai *trust* tidak terbangun maka akan semakin lemahlah.
36. Makanya saya berharap betul supaya nanti semua berjalan dengan baik secara sabar dan berbesar hati untuk berhubungan dengan *stakeholder* yang terkait.
37. Dan jangan lupa, kualitas pendidikan kita tidak hanya diukur dari kognitif semata, *knowledge* atau afektif semata dan motorik mereka juga dapat diukur dengan baik.

Data (33-37) merupakan contoh kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang terkena campur kode bahasa Inggris. Hal tersebut dapat diamati penggunaan kosakata *ambifallen* mendua, *statement* pernyataan, *trust* percaya, *stakeholder* lembaga terkait, dan *knowledge* pengetahuan. Penutur dalam hal ini narasumber beranggapan bahwa penonton dialog interaktif; Parlemen Berbicara memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama dengannya sehingga istilah-istilah asing (Inggris) bukan masalah bagi pemirsa. Faktanya, tidak semua masyarakat yang menonton acara tersebut memahami apa yang dibicarakan oleh narasumber pada saat dialog tersebut. Situasi seperti ini perlu mendapat perhatian bagi kita khususnya bagi narasumber di stasiun televisi, baik pemerintah maupun swasta agar informasi yang disampaikan bisa langsung dipahami oleh masyarakat. Apalagi, kosakata tersebut sudah ada pananan katanya dalam bahasa Indonesia sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mematuhi kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang benar.

Perbaiki kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut. 33a) Misalnya pemerintah pusat sendiri bingung dalam tanda petik yang sifatnya abu-abu, mendua (*ambifallen*), saya pikir nanti yang akan menjadi korban itu adalah daerah. 34a) Iya, ini pro dan kontra mengenai rencana pungutan sekolah tersebut berawal dari pernyataan (*statement*) pendidikan kita beberapa tahun lalu terkait proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa, dan negara. 35a) Nah, kalau mulai percaya (*trust*) tidak terbangun maka akan semakin lemahlah. 36a) Makanya saya berharap betul supaya nanti semua berjalan dengan baik secara sabar dan berbesar hati untuk berhubungan dengan lembaga terkait

(*stakeholder*) yang terkait. 37a) Dan jangan lupa, kualitas pendidikan kita tidak hanya diukur dari kognitif semata, pengetahuan (*knowledge*) atau afektif semata dan motorik mereka juga dapat diukur dengan baik.

Selain campur kode bahasa Inggris, bahasa Arab juga ditemukan dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara di TVRI Kalimantan Barat. Berikut beberapa contoh kosakata bahasa Arab yang muncul dalam percakapan itu.

38. Kita sebenarnya formulasinya sudah *alhamdulillah* gituklah ye, gedung-gedung kita, fasilitas kite sudah begitu lengkap dengan kondisi seperti itu kita awasi ye.
39. Cuma yang kita harapkan ada sikap yang konsisten, *istikomah* berdasarkan ketentuan sehingga nanti tidak menimbulkan dugaan orang, “mengapa anak itu termasuk orang mampu, misalnya anak PNS dapat, sementara saya anak tukang tidak dapat beasiswa”.
40. Nah inikan bahaye dan kalau sudah bahase jangan-jangan ini kan terus *suuzon* atau berburuk sangka terus.
41. Saya yakin kalau komunikasi baik *insyaallah* akan baik.

Data (38-41) terdapat kosakata *Alhamdulillah* terima kasih, *istikomah* lurus, *suuzon* buruk sangka, dan *insyaallah* seizin Allah. Sebenarnya, istilah kosakata tersebut tidak asing ditelinga kita (orang Indonesia). Namun, perlu diingat bahwa pendengar dan penonton dialog tersebut masyarakat luas yang terdiri berbagai suku dan bahasa. Ada kemungkinan istilah-istilah tersebut tidak dipahami oleh sebagian kecil kelompok. Oleh karena itu, perlu kiranya pemilihan kata yang bijak dalam situasi formal sangat diperlukan. Kalimat-kalimat di atas bisa diperbaiki menjadi sebagai berikut. 38a) Kita sebenarnya formulasinya sudah terima kasih (*alhamdulillah*) gitulah ya, gedung-gedung kita, fasilitas kite sudah begitu lengkap dengan kondisi seperti itu kita awasi ya. 39a) Cuma yang kita harapkan ada sikap yang konsisten, lurus (*istikomah*) berdasarkan ketentuan sehingga nanti tidak menimbulkan dugaan orang, “mengapa anak itu termasuk orang mampu, misalnya anak PNS dapat, sementara saya anak tukang tidak dapat beasiswa”. 40a) Nah inikan bahaya dan kalau sudah bahasa jangan-jangan ini kan terus buruk sangka (*suuzon*) terus. 41a) Saya yakin kalau komunikasi baik seizin Allah (*insyaallah*) akan baik.

Penyisipan Berbentuk Frasa

Campur kode ditemukan juga dalam bentuk frasa dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara TVRI Kalimantan Barat. Berikut

42. Ada *send of be longing* dan *responsibility* yang dimiliki sebagai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan itu.
43. Boleh. Artinya komite ini membuat *win win solution* agar menjembatani kepentingan sekolah dan orang tua serta komite.
44. Tidak berpikir *positif thinking* dan kita jugak tidak menyalahkan berburuk sangka seperti karena memang dibuat diciptakan untuk berburuk sangka.
45. Saya pikir memang kondisi sekolah kita untuk bisa melakukan sesuatu *out of boxes* soal pendidikan agak repot sekali.

Data (42-45) merupakan contoh campur kode dalam bentuk penyisipan frasa. Contoh kalimat di atas semua diintervensi oleh bahasa Inggris. Data (42) *send of be longing* rasa memiliki dan *responsibility* tanggungjawab, (43) *win win solution* pemecahan terbaik, (44) *positif thinking* berpikir positif, dan (45) *out of boxes* transparansi. Jika dicermati, penggunaan bahasa Inggris ada yang berbentuk kata, istilah, dan idiom. Ungkapan tersebut sangat merepotkan penonton yang tidak memahami arti dari kata, istilah, dan idiom Inggris yang digunakan oleh narasumber dalam dialog tersebut. Oleh karena itu, solusi yang harus dilakukan adalah memperbaiki kalimat-kalimat di atas menjadi mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Kalimantan Barat. 42a) Ada rasa memiliki (*send of be longing*) dan (*responsibility*) yang dimiliki sebagai rasa tanggung jawab terhadap pendidikan itu. 43a) Boleh. Artinya komite ini membuat solusi yang menguntungkan (*win win solution*) agar menjembatani kepentingan sekolah dan orang tua serta komite. 44a) Tidak berpikir berpikir positif (*positif thinking*) dan kita juga tidak menyalahkan berburuk sangka seperti karena memang dibuat diciptakan untuk berburuk sangka. 45a) Saya pikir memang kondisi sekolah kita untuk bisa melakukan sesuatu transparansi (*out of boxes*) soal pendidikan agak repot sekali.

PENUTUP

Hasil pembahasan menunjukkan terjadi campur kode dalam dialog interaktif; Parlemen Berbicara di TVRI Kalimantan Barat dikelompok menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam dibagi menjadi dua, yaitu campur kode berupa kata dan frasa. Penyisipan yang berbentuk kata Indonesia tidak baku ke dalam bahasa Indonesia, kata Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia, kata Melayu dialek Betawi ke dalam bahasa Indonesia, dan kata dalam bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, campur kode yang berbentuk frasa juga ditemukan, yaitu frasa Indonesia tidak baku ke dalam bahasa Indonesia, Melayu dialek Pontianak ke dalam bahasa Indonesia, Melayu dialek Betawi ke dalam bahasa Indonesia, dan Melayu dialek Pontianak—bahasa Jawa—bahasa Indonesia. Sedangkan, campur kode ke luar berbentuk kata dan frasa hanya dalam bahasa Inggris saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholiq, Abdul dkk. (2013). “Campur kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono”, dalam *JPBSIOnline*, 1(1), April 2013.
- Kridalaksana, Harimurti. (2003). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masitoh, Siti. (2013). “Campur kode bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada Siaran Radio Jumpi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong”, dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 03(01), November 2013. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Evi dan Irmayani. (2016). “Menatapi Senyom Simpol; Campur Kode Bahasa Melayu Pontianak Ragam Tulis di Media Massa” dalam *Tuah Talino Menggalang Makna dalam Karya, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. X(8) Edisi September 2016 ISSN 0216-079X. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Nugroho, Galih Sarwo. (2013). “Alih Code dan Campur kode dalam Rapat di Kec. Karang Malang Kab. Sragen”. Skripsi 1 pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardi, R. K. (2010). *Kajian sosiolinguistik: ihwal kode dan alih kode*. Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa Edisi Kelima*. Yogyakarta: Pustaka.